

**ETOS KERJA SANTRI DAN HUBUNGANNYA  
TERHADAP STRATA TERHORMAT DI  
MASYARAKAT  
(STUDI ANALISIS DI DUSUN TAMBAKBERAS DESA  
TAMBAKREJO KECAMATAN JOMBANG  
KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR)**



**SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH  
GELAR  
SARJANA SOSIAL (S.SOS.)

**OLEH:**

**ALVINA FATIMATUZZAHROH**

**NIM. 20105040045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-794/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : ETOS KERJA SANTRI DAN HUBUNGANNYA TERHADAP STRATA TERHORMAT DI MASYARAKAT (STUDI ANALISIS DI DUSUN TAMBAKBERAS DESA TAMBAKREJO KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALVINA FATIMATUZZAHROH  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040045  
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Juni 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I  
M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 66687c3a501

 Penguji II  
Hikmalisa, S.Sos., M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 666692f426732

 Penguji III  
Ratna Istriyani, M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 6669f0b2a2c9f



 Yogyakarta, 04 Juni 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Pflh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 66694ccc868e9

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alvina Fatimatuzzahroh  
NIM : 20105040045  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan, bukan plagiasi dari orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk di tinjau Kembali hak kesajaranaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2024  
Yang menyatakan



Alvina Fatimatuzzahroh  
NIM. 20105040045

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

M. Yaser Arafat, M.A.  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi  
Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvina Fatimatuzzahroh  
NIM : 20105040045  
Prodi : Sosiologi Agama  
Judul : Etos Kerja dan Hubungannya terhadap Strata Terhormat di Masyarakat  
(Studi Analisis di Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang  
Kabupaten Jombang Jawa Timur)

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Mei 2024  
Pembimbing



M. Yaser Arafat, M.A.  
NIP. 198309302015031003

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Alvina Fatimatuzzahroh  
Nim : 20105040045  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 17 Mei 2024  
Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



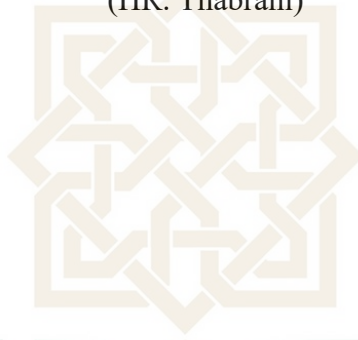
Alvina Fatimatuzzahroh  
NIM. 20105040045

## MOTTO

يُحِبُّ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تُحْسِنَ. رواه الطز ان نى

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”

(HR. Thabrani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka



ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah

نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	Ditulis	<i>al-birr</i>

## C. Ta' Marbuṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbuṭah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan ḍammah ditulis dengan t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-Fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif = ā استحسان	Ditulis	<i>istiḥsān</i>
------------------------------	---------	-----------------

Fathah + ya mati = $\bar{a}$ أنتى	Ditulis	<i>unsā</i>
Kasrah + ya mati = $\bar{i}$ العواني	Ditulis	<i>al-'ālwānī</i>
Dammah + wawu mati = $\bar{u}$ علوم	Ditulis	<i>'ulūm</i>

### I. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati = ai	Ditulis	<i>Gairihim</i>
Fathah + wawu mati = au	Ditulis	<i>Qaul</i>

### II. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لإنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### III. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

#### IV. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

#### F. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, salat, zakat, dan sebagainya.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijāb*, *Fiqh Mawāriṣ*, *Fiqh Jināyah* dan sebagainya.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf

Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Sholeh dan sebagainya.

- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab misalnya Mizan, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT atas Rahmat,  
berkah dan karunia Nya yang telah diberikan, skripsi ini  
kupersembahkan kepada:

Keluargaku, bunda, ayah, dan adikku. Teman dan orang-  
orang yang telah kebersamaiku selama ada di bangku  
perkuliahan.

Almamaterku Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin* puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat, rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syukur peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Etos Kerja dan Hubungannya terhadap Strata Terhormat di Masyarakat (Studi Analisis di Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur).

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, peneliti tidak terlepas dari hambatan dan berbagai rintangan. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik atas dukungan, bantuan bimbingan, motivasi, dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan beribu kata terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang terlibat, terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing, meluangkan waktu, dan memberikan masukan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah mengamalkan ilmunya dan pengalamannya selama ini.
7. Kepada ayah dan bundaku tercinta, yang menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak mencurahkan kasih sayang, tenaga, dan segala hal untuk terus membahagiakan putrinya. Bibiku tercinta yang selalu memberikan semangat dalam setiap kondisi.



8. Adikku Muhammad Avicenna sebagai teman bercerita dan tumbuh bersama, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berkeluh kesah. Kakakku Fitriana sebagai tempat peneliti belajar dalam proses menyusun penelitian.
9. Sahabatku Frila, Rezky, Jihan, Rafika, Alisa, Icha, yang selalu memberikan dukungan, nasihat, serta waktunya untuk berkeluh kesah. Terima kasih telah menjadi tempat nyaman dan akan seperti itu seterusnya.
10. Kepada Dina, Linda, Nadila, Aul, Yuyun, Awan, Ina, Dini, Miladi, sebagai teman seperjuangan skripsi. Juga teman-teman Asrama Annisa Wahid Hasyim yang terus memberikan semangat.
11. Kepada Gus Rofik, Pak Pungki, Bu Mei, Bu Fifin, Bu Nailis, terima kasih telah bersedia menjadi narasumber dalam skripsi peneliti.

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila dalam skripsi banyak kesalahan dan kekurangan. Besar harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam prodi Sosiologi Agama.

## ABSTRAK

Etos kerja santri adalah salah satu sikap yang dijunjung tinggi sebagai hasil dari pembelajaran yang diupayakan pesantren. Pembelajaran tersebut diantaranya melalui pendidikan karakter Islami dan pengembangan kemampuan. Selain itu, adanya kultur pesantren atau lingkungan pesantren dalam proses pembelajaran juga mendorong pembentukan etos kerja santri. Adapun etos kerja yang dibentuk seperti mandiri, tekun, disiplin, bekerja keras, kreatif, sabar, dan lainnya. Pembentukan etos kerja tersebut seringkali menjadi tolak ukur dalam menilai sekaligus menghargai santri pada strata terhormat di masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis fenomena tersebut di Dusun Tambakberas Jombang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang memiliki kualitas beragama yang baik sebagai pengaruh dari lingkungan pesantren di dalamnya. Sehingga hal ini menciptakan pengakuan sosial yang lebih besar terhadap santri, yang seringkali dianggap sebagai pemimpin spiritual dan panutan moral dalam masyarakat.

Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini, yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Tujuan metode ini adalah guna memahami nilai variabel tanpa menghasilkan adanya perbandingan dengan

variabel lain. Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana etos kerja santri berhubungan dengan strata terhormat santri di masyarakat. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori Max Weber yaitu stratifikasi sosial dan etos kerja. Menurut Weber etos kerja merupakan doktrin mengenai kerja yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan baik serta diwujudkan secara khusus dalam bekerja. Weber juga menjelaskan stratifikasi sosial adalah hasil dari beberapa faktor yang terdapat tiga indikator utama yaitu kekuasaan sosial, prestise sosial, dan privilese sosial. Melalui teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis gambaran etos kerja pada santri, dan strata terhormat yang ada pada Dusun Tambakberas Jombang.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana kultur pesantren dalam membentuk etos kerja yang dimiliki santri. *Kedua*, bagaimana hubungan etos kerja santri terhadap strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas Jombang. Pada data-data yang telah dianalisis, penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, lingkungan pesantren termasuk di dalamnya yakni kultur pesantren, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembentukan etos kerja santri. *Kedua*, menjelaskan hubungan etos kerja santri dengan strata terhormat yang memiliki korelasi signifikan dengan

penghargaan dan pengakuan sosial yang diterima santri di masyarakat.

**Kata Kunci:** Etos Kerja Santri, Strata Terhormat, Dusun Tambakberas Jombang



## ABSTRACT

The work ethic of santri is one of the attitudes that is upheld as a result of the learning pursued by pesantren. The learning includes Islamic character education and skill development. In addition, the existence of a pesantren culture or pesantren environment in the learning process also encourages the formation of the work ethic of students. The work ethic that is formed such as independence, diligence, discipline, hard work, creativity, patience, and others. The formation of this work ethic is often a benchmark in assessing and appreciating santri in a respectable stratum in society. In this study, researchers analyzed the phenomenon in Tambakberas Hamlet, Jombang. The selection of the research location, because it is in accordance with the social conditions of the community that has good religious quality as an influence of the pesantren environment in it. So that this creates greater social recognition of santri, who are often considered spiritual leaders and moral role models in society.

Descriptive qualitative method is used as a method in this research, which presents data in the form of descriptions. The purpose of this method is to understand the value of variables without producing comparisons with other variables. This research will provide an overview of how the santri work ethic relates to the santri's respectable strata in society. The

analysis in this study uses Max Weber's theory of social stratification and work ethic. According to Weber, work ethic is a doctrine about work that is believed to be something right and good and is realized specifically in work. Weber also explained that social stratification is the result of several factors which have three main indicators, namely social power, social prestige, and social privilege. Through this theory, it can be used to analyze the description of the work ethic of santri, and the respectable strata that exist in Tambakberas Jombang Hamlet.

Based on the explanation above, there are two problem formulations proposed in this study. First, how the pesantren culture in shaping the work ethic of the santri. Second, how the relationship between the work ethic of santri and the respectable strata in the community of Tambakberas Hamlet Jombang. On the data that has been analyzed, this study produces two findings. First, the pesantren environment, including the pesantren culture, is one of the factors that influence the process of forming the work ethic of santri. Second, explaining the relationship between santri work ethic and respectable strata which has a significant correlation with the awards and social recognition received by santri in the community.

Keywords: Work Ethic of Santri, Respectable Strata,  
Tambakberas Hamlet Jombang



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xxi
DAFTAR ISI .....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	15



F. Metode Penelitian .....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ....</b>	<b>37</b>
A. Letak Geografis Dusun Tambakberas .....	37
B. Kependudukan Masyarakat Dusun Tambakberas ..	39
C. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Tambakberas...	43
D. Pondok Pesantren Bahrul Ulum di Dusun Tambakberas.....	48
<b>BAB III KULTUR PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN ETOS KERJA SANTRI .....</b>	<b>52</b>
A. Karakteristik Pesantren Bahrul Ulum .....	52
B. Kultur Pesantren Bahrul Ulum .....	57
C. Pola Pembinaan Karakter Santri .....	64
D. Kultur Pesantren dan Pembentukan Etos Kerja Santri .....	71
<b>BAB IV HUBUNGAN ETOS KERJA SANTRI TERHADAP STRATA TERHORMAT DI MASYARAKAT DUSUN TAMBAKBERAS JOMBANG .....</b>	<b>82</b>
A. Etos Kerja Santri di Dusun Tambakberas .....	82
B. Hubungan Etos Kerja Santri pada Strata Terhormat di Masyarakat Dusun Tambakberas .....	94
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN.....	116



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat ditingkatkan dengan memperhatikan pendidikan di Indonesia. Posisi seseorang semakin tinggi mengikuti pendidikan yang ditempuh selama hidupnya dan memberikan peran tertentu di masyarakat. Kedudukan yang ditempati memberikan harapan tertentu dari masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini karena melalui pendidikan yang dimiliki, dapat menentukan kualitas diri dari seseorang baik pola pikir, karakter, serta perilaku dalam bermasyarakat. Seperti halnya santri, yang telah menempuh berbagai bidang pendidikan di pesantren baik pengetahuan umum maupun pengetahuan etika dan moral.

Seringkali santri memperoleh pandangan khusus atau nilai tambah dari masyarakat melalui karakter dan sikap yang ditampilkan. Bagi masyarakat, santri merupakan orang-orang yang taat dalam beribadah karena mempelajari ilmu-ilmu agama

---

<sup>1</sup> Berry David, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm. 99.

dengan mendalam dan diiringi pola pembelajaran yang terpusat pada kitab-kitab klasik di pesantren. Istilah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata santri, berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang mempunyai arti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup> Kata santri oleh John E. merupakan bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji.<sup>3</sup> Sedangkan disebutkan oleh KBBI, seorang santri merupakan seseorang yang secara sungguh-sungguh mendalami agama Islam.

Pandangan masyarakat terhadap santri adalah seseorang dengan akhlak yang baik serta mampu dalam bidang agama. Salah satu keahlian yang dibanggakan bagi kaum santri yakni kemampuan dalam membaca kitab kuning. Kemampuan membaca kitab kuno atau klasik karya ulama terdahulu memberikan kualitas percaya diri yang tinggi pada santri. Kemampuan serta keahlian tersebut yang membuat para santri lebih dihargai dan dihormati masyarakat. Hal ini terjadi akibat dari kultur pesantren dengan nilai-nilai, perilaku dan pembiasaan yang

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), hlm. 41.

<sup>3</sup> Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 02, no. 03 (2015): hlm, 743.

sengaja dibentuk oleh pengasuh dari pesantren dalam pendidikan dan pembinaan pesantren. Disampaikan oleh seorang antropolog atau ilmuwan yang menjelaskan mengenai kultur pesantren yaitu Clifford Geertz, mendeskripsikan bahwa kultur pesantren dijelaskan sebagai pola dari nilai-nilai, ritual, mitos dan beberapa kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren.<sup>4</sup> Para santri sejak dini telah diperkenalkan dengan nilai-nilai agama dan etika dalam mengejar pendidikan yang tinggi dengan disertai tekad yang kuat.

Termasuk unsur penting dalam dunia kepesantrenan adalah seorang kyai dari pondok pesantren. Hadirnya kyai sebagai pembentuk dan pengembang (*developer*) dalam pesantren, memiliki model kepemimpinan yang berbeda menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakatnya.<sup>5</sup> Namun dilain sisi, sebagian besar gaya kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pesantren memiliki kesamaan yakni membentuk karakter santri baik perilaku maupun

---

<sup>4</sup> Pramono Saputro, "Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 18.

<sup>5</sup> Ilyas Purwanto dan Muhammad Achmad, "Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Etos Kerja Santri," *Jurnal MD UIN Sunan Kalijaga* Vol. 1, no. 2 (2015): hlm. 2.

wawasan yang sesuai dengan karakter Islami. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan etos kerja santri.

Etos kerja santri yang dimaksud diantaranya adalah seperti sikap tepat waktu, sikap kesediaan untuk berubah, sikap rasional, gesit dalam menggunakan kesempatan, bersandar pada kekuatan sendiri, berpandangan ke depan, sikap mampu bekerja sama.<sup>6</sup> Pembentukan karakter etos kerja santri yang seperti itu membutuhkan waktu serta kebiasaan yang dibiasakan kepada santri dalam kesehariannya. Sehingga dalam hal ini, pengasuh turut berperan dalam mengontrol setiap perkembangan karakter yang ditanamkan kepada santri. Selain penanaman sikap yang dibentuk, pengembangan *skill* atau kemampuan santri di berbagai bidang juga mendapatkan perhatian dari pesantren. Melalui karakter dan kemampuan santri yang telah dibentuk tersebut, seringkali menjadi tolak ukur masyarakat dalam menilai sekaligus menghargai santri. Pada akhirnya, pandangan khusus masyarakat terhadap santri menempatkan santri pada tingkat kehormatan tersendiri di masyarakat.

---

<sup>6</sup> Sya'roni, "Ethos Kerja Santri," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 21, no. 01 (2006): hlm. 58.

Fenomena tersebut terjadi di Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang Jawa Timur. Masyarakat Dusun Tambakberas menempatkan posisi santri di antara mereka sebagai seseorang yang dihargai dan diakui kemampuannya yang menyebabkan adanya stratifikasi sosial atau pengelompokan dalam masyarakat. Weber menjelaskan stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat pada sistem sosial tertentu dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut tiga indikator utama yaitu kekuasaan, privilese dan prestise.<sup>7</sup> Hal tersebut terlihat dari berbagai kesempatan baik pada kegiatan sosial masyarakat, maupun penerimaan santri yang terjun dalam dunia pekerjaan. Pada kegiatan sosial masyarakat, seringkali santri ditunjuk sebagai perwakilan masyarakat untuk memimpin suatu kegiatan. Sedangkan pada dunia pekerjaan di Dusun Tambakberas, posisi santri mendapatkan nilai *plus* untuk diterima di berbagai bidang pekerjaan dengan kualifikasi yang sesuai. Pada bidang pendidikan misalnya, posisi tenaga pendidik atau guru yang

---

<sup>7</sup> 2016126801 Gunawan Adnan, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber," Other (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 29 Desember 2021), hlm. 8, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19547/>.

berasal dari kalangan santri, lebih diutamakan dengan melihat karakter etos kerja pesantren serta pengetahuan yang dimiliki santri tersebut. Selain itu, pada instansi seperti bank misalnya juga menerima santri sebagai bagian di dalamnya dan tentunya telah sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan.

Melalui kultur pesantren dan latar belakang santri yang cenderung pada struktur masyarakat komunal, lahirlah etos kerja khas yang dimiliki oleh santri. Ilmuwan antropolog Clifford Gertz mendeskripsikan pengertian kultur pesantren sebagai pola nilai-nilai, ritual, mitos, dan kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren atau cara hidup dalam penyesuaian dengan lingkungan serta melihat persoalan dan menyelesaikannya.<sup>8</sup> Hal tersebut yang kemudian membawa santri di Dusun Tambakberas Jombang memiliki tempat tersendiri dan masuk pada strata terhormat di kalangan masyarakat Dusun Tambakberas. Strata terhormat yang dimaksud adalah penempatan kaum santri pada tingkat yang lebih tinggi dari yang bukan santri. Pada strata terhormat tersebut, santri lebih disegani, dihormati,

---

<sup>8</sup> Muhammad Rosyadi, "Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah" (Skripsi, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), hlm. 26.



dianggap lebih mampu, dan anggapan-anggapan lain yang menunjukkan adanya perbedaan antara santri dan yang bukan santri. Hal tersebut dipengaruhi atas etos kerja santri yang telah menjadi perhatian bagi masyarakat di Dusun Tambakberas Jombang.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang ini, peneliti memilih menemukan korelasi atau pengaruh adanya etos kerja santri yang telah dibentuk oleh kultur pesantren dengan kedudukan atau posisi terhormat santri di masyarakat. Merujuk pada penelitian Weber mengenai kepercayaan Protestan aliran Calvinisme terhadap bekerja sebagai panggilan agama atau Tuhan.<sup>9</sup> Adapun pemilihan lokasi penelitian berada di Dusun Tambakberas Jombang, karena memiliki kesesuaian kondisi sosial masyarakat dengan religiusitas tinggi sebagai pengaruh pesantren di dusun Tambakberas. Dusun Tambakberas dipilih karena memiliki perbedaan kondisi sosial dengan wilayah lain. Meskipun banyak wilayah dengan kondisi geografis yang sama, yakni berada di kawasan pesantren, akan tetapi tidak semua wilayah memiliki kecenderungan atau ketertarikan terhadap etos kerja

---

<sup>9</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 98.

yang dimiliki santri. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis fenomena yang ada di Dusun Tambakberas Jombang tersebut dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Adapun yang menjadi pembahasan adalah mengenai faktor terbentuknya etos kerja santri. Kemudian dampak etos kerja santri terhadap strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kabupaten Jombang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan pokok tersebut akan diuraikan menjadi dua sub bahasan yaitu:

1. Bagaimana kultur pesantren membentuk etos kerja santri?
2. Bagaimana pengaruh etos kerja santri terhadap strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas Jombang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan, maka dapat dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis kultur pesantren sebagai faktor terbentuknya etos kerja santri
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan etos kerja santri terhadap strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas

### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, menghasilkan dua manfaat penelitian sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan tentang pemahaman peran etos kerja pada pencapaian strata terhormat dikalangan santri dalam kajian Sosiologi Pesantren. Selanjutnya diharapkan karya ini dapat menjadi sumber referensi dan rujukan bagi penelitian yang akan datang khususnya mengenai kultur pesantren dalam pembentukan etos kerja santri

serta implikasinya terhadap strata terhormat di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan menambah pengalaman serta pengetahuan kepada penulis mengenai etos kerja santri. Sebagai tinjauan baru bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan tentang etos kerja santri dan hubungannya terhadap strata terhormat. Memberikan kontribusi bagi para santri dalam memahami etos kerja santri melalui kultur yang ada di pesantren.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Bahasan mengenai penelitian ini adalah tentang etos kerja santri. Pembahasan terkait etos kerja santri sudah dibahas dalam beberapa literatur. Mengetahui perbedaan penelitian yang telah dianalisis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka terlebih dahulu akan dipaparkan literatur-literatur yang membahas mengenai tema yang sejenis. Tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang terdapat hubungannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, disertasi oleh Akhmad Yunan Atho'illah, UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Konstruksi Etos Kerja Santri*" ditulis pada tahun 2019. Secara garis besar penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana konstruksi etos kerja pada santri di komunitas santri Pesantren Sidogiri. Melalui penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan yakni terdapat tujuh etos kerja utama santri. Selain itu juga ditemukan bahwa santri mengkonstruksi etos kerjanya melalui tiga tahap dialektika konstruksi sosial Berger.<sup>10</sup> Etos kerja ini mendorong pengayaan kecakapan profesi yang sesuai dengan peran atau kedudukan dalam unit bisnis.<sup>11</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang konstruksi etos kerja santri. Kemudian perbedaan penelitian terletak pada dorongan etos kerja santri dalam dunia bisnis, sedangkan fokus penelitian ini mengenai pengaruh terhadap kedudukan terhormat santri di masyarakat.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin dan Ari Wahyu Prananta pada tahun 2019 dengan judul "*Kajian Etos Kerja Islami dalam*

---

<sup>10</sup> Akhmad Atho'illah, "Konstruksi Etos Kerja Santri Dalam Pengembangan Bisnis Modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan" (Disertasi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 87.

<sup>11</sup> Atho'illah, hlm. 187.

*Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri*". Eksplorasi kualitas etos kerja Islami menjadi bahasan dalam jurnal pada santri sebagai *entrepreneurship*. Melalui jurnal tersebut disimpulkan bahwa, pembelajaran nilai-nilai Islam yang diyakini sebagai pedoman hidup tidak lepas sebagai faktor terbentuknya etos kerja Islami santri. Selain itu juga dijelaskan bagaimana peranan etos kerja dan terbentuknya etos kerja santri yang secara empiris sangat membantu perilaku wirausaha baik dalam perspektif psikologi, sosiologi, maupun budaya.<sup>12</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai Islam sebagai faktor pembentuk etos kerja santri. Kemudian dikembangkan oleh peneliti yang juga membahas peranan etos kerja santri pada posisi terhormat santri di masyarakat.

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh Masngudi pada tahun 2022 yang berjudul "*Etos Kerja Islam dan Dunia Usaha Santri di Indonesia*". Pada jurnal tersebut dijelaskan mengenai etos kerja pengusaha santri dan etos kerja Islam. Dijelaskan pula mengenai kesuksesan yang diraih pengusaha santri, bahwa terdapat kontribusi besar dari nilai-nilai agama

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin dan Ari Prananta, "Kajian Etos Kerja Islami Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri," *Jurnal Ifuda*, 2019.

yang diperoleh santri dari pesantren. Kesimpulan pada jurnal tersebut yakni etos kerja Islam santri tidak lepas dari pembelajaran nilai-nilai Islam yang diyakini sebagai pedoman hidup. Kemudian secara khusus disimpulkan bahwa dalam dunia pengusaha santri, peran serta kontribusi yang besar dari pembelajaran agama santri selama di pesantren memiliki pengaruh terhadap kesuksesan yang dicapai santri.<sup>13</sup> Pada penelitian ini terdapat kesamaan mengenai pengaruh dari etos kerja santri terhadap kesuksesan baik dibidang usaha dan bidang sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Efnita Widyawati pada tahun 2018, yang berjudul *“Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Etos Kerja Islami terhadap Minat Santri Berwirausaha”*. Pada skripsi ini membahas tentang pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat santri dalam berwirausaha. Kemudian pembahasan kedua adalah pengaruh etos kerja Islami terhadap minat santri berwirausaha.<sup>14</sup> Penelitian ini mendapatkan hasil yang kemudian dapat disimpulkan antara lain bahwa,

---

<sup>13</sup> Masngudi, “Etos Kerja Islam dan Dunia Usaha Santri di Indonesia,” *Jurnal At-Thariq* Vol. 2, no. 1 (2022).

<sup>14</sup> Ayu Efnita, “Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Etos Kerja Islami Terhadap Minat Santri Berwirausaha” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), hlm. 5.

diperoleh pengaruh positif dari perilaku kewirausahaan atas minat santri dalam berwirausaha. Selain itu etos kerja Islami juga memberikan pengaruh positif terhadap minat santri untuk berwirausaha. Hasil analisis tersebut terbukti atas dasar uji regresi linear yang mendapatkan makna bahwa etos kerja Islami memiliki pengaruh positif. Hasil penelitian tentang etos kerja Islami menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap minat santri untuk berwirausaha. Hal tersebut berdasarkan tujuh indikator Islami. Pertama, niat beribadah dalam artian mencari ridha Allah SWT. Kedua, tidak bermalas-malasan dengan artian memiliki semangat tekun bekerja keras termasuk dalam hal mencari rizki. Ketiga, percaya jaminan rezeki dari Allah SWT. Keempat, disiplin dalam artian patuh serta taat pada nilai-nilai dipercaya merupakan tanggung jawab. Kelima, tidak hanya fokus pada diri sendiri. Keenam, bertanggung jawab dalam artian santri memiliki kesadaran tinggi. Ketujuh, tawakal yaitu berserah diri hanya kepada Allah SWT dalam menanti hasil suatu pekerjaan. Kesamaan pada penelitian ini diperoleh dari etos kerja santri yang memberikan pengaruh pada sikap atau karakter santri. Kemudian dikembangkan peneliti yang juga



menekankan pembahasan mengenai kultur pesantren sebagai pembentuk etos kerja santri.

Sebagaimana telah dijelaskan pada masing-masing rujukan penelitian terdahulu mengenai kesamaan maupun pengembangan dalam penelitian, berikut adalah spesifikasi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Sebagian penelitian tentang etos kerja santri membahas mengenai aspek nilai dan dampak dari etos kerja Islam. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan antara etos kerja santri dengan strata terhormat. Oleh karena itu peneliti ingin membahas mengenai dampak etos kerja yang dimiliki santri terhadap strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas Jombang.

#### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam hal ini berperan sebagai alat untuk menganalisis masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Teori yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Kultur Pesantren**

Pada bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* dari kata latin *colere* yang berarti

mengerjakan atau mengolah.<sup>15</sup> Pada konteks pembahasan ini, istilah kultur digunakan sebagai gambaran budaya yang ada di pesantren. Ilmuwan antropolog Clifford Gertz mendeskripsikan pengertian kultur pesantren sebagai pola nilai-nilai, ritual, mitos, dan kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren atau cara hidup dalam penyesuaian dengan lingkungan serta melihat persoalan dan menyelesaikannya.<sup>16</sup> Bagi pesantren, upaya dalam membentuk perilaku atau karakter santri setidaknya terdapat tujuh metode yang diterapkan. Tujuh metode tersebut adalah metode mengambil pelajaran, pembiasaan atau latihan, keteladanan, disiplin, nasihat, pujian dan hukuman, kemandirian.<sup>17</sup>

Kultur pesantren pada pengembangan karakter santri menjadi tradisi akademik sebagai proses pembelajaran di pesantren. Sehingga lulusan pesantren dapat memiliki wawasan luas,

---

<sup>15</sup> A. Wahyuni, "Kultur Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar" (Skripsi, Makassar, Universitas Muhammadiyah, 2018), hlm. 16.

<sup>16</sup> Rosyadi, "Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah," hlm. 26.

<sup>17</sup> Wahyuni, "Kultur Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar," hlm. 18.

berkemampuan tinggi, dan memiliki kepribadian matang.<sup>18</sup> Seperti penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz pada tahun 1960-an di Kediri Jawa Timur. Pada penelitian tersebut dihasilkan kenyataan para pengusaha di kota Kediri pada umumnya adalah seorang santri. Sikap santri dalam ketaatan beribadah, memberikan pengaruh pada jiwa kewiraswastaannya yaitu hemat, disiplin, jujur, serta bekerja keras.<sup>19</sup>

## 2. Etos Kerja

### a. Pengertian dan Faktor Etos Kerja Santri

Etos berasal dari Bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak, sikap, kepribadian, karakter, dan keyakinan atas sesuatu.<sup>20</sup> Etos membantu orang berperilaku baik secara pribadi maupun berdampak pada lingkungannya yang terlihat dalam kehidupan masyarakat.<sup>21</sup> Kerja menurut Pandji Anoraga (1992), adalah elemen esensial di kehidupan manusia yang memberikan status dari

---

<sup>18</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *Jurnal TADRIS* Vol. 10, no. 2 (2015): hlm. 9.

<sup>19</sup> KH Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 164.

<sup>20</sup> Tasmara, hlm. 15.

<sup>21</sup> M. Irham, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam" Vol. 14, no. 1 (2012): hlm.12.

masyarakat pada lingkungannya, sehingga memperoleh makna kehidupan.<sup>22</sup> Didefinisikan oleh Weber, etos kerja merupakan doktrin mengenai kerja yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar serta diwujudkan secara khas dalam perilaku kerja.<sup>23</sup> Pengertian secara lebih luasnya yaitu sebagai keyakinan dalam kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Sosiolog asal Jerman Max Weber, pernah melakukan studi tentang hubungan agama dan etos. Masyarakat seringkali mengaitkan etos dengan kepercayaan (agama) yang dipeluk masyarakat dan dijelaskan Weber dalam karyanya "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*". Dilandasi dengan pemikiran bahwa dunia ada untuk mengabdikan kemuliaan Tuhan. Pemikiran tersebut yang menjadi panggilan hidup kelompok Calvinis yang dilakukan dalam kerja karena mendapat panggilan agama atau Tuhan.<sup>25</sup> Juga keyakinan

---

<sup>22</sup> Saifullah, "Etos Kerja dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 3, no. 1 (2010): hlm. 2.

<sup>23</sup> Purwanto dan Achmad, "Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Etos Kerja Santri," hlm. 236.

<sup>24</sup> Dr. Baiq Badriati, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya* (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 5.

<sup>25</sup> Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, hlm. 98.

bahwa jaminan surga dijanjikan Tuhan untuk orang-orang yang mau bekerja keras atau sukses. Dalam praktiknya, berarti orang-orang calvinis yang menolong dirinya sendiri (bekerja) maka akan ditolong oleh Tuhan.<sup>26</sup> Timbulnya spirit kapitalisme oleh Weber disebutkan sebagai akibat dari adanya faktor agama terkhusus agama Protestan.

b. Bentuk-bentuk Etos Kerja Santri

Etos kerja yang dimiliki para santri, biasanya tercermin dari nilai-nilai serta prinsip yang telah diajarkan pesantren. Oleh KH Toto Tasmara, disebutkan terdapat 25 ciri etos kerja pada muslim dalam bukunya yang berjudul *Membudayakan Etos Kerja Islami*.<sup>27</sup> Diantara ciri-ciri tersebut, terdapat tujuh ciri yang menjadi indikator dalam mengukur etos kerja santri. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada jurnal “Ethos Kerja Santri” oleh Sya’roni, diantaranya adalah:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Weber, hlm. 107.

<sup>27</sup> Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 73.

<sup>28</sup> Sya’roni, “Ethos Kerja Santri,” hlm. 9.

- 1) Sikap tepat waktu  
Mengerjakan sesuatu tepat dengan jadwal yang ditentukan.
- 2) Sikap rasional  
Mampu menggunakan pola pikir dalam bertindak didasarkan akal sehat manusia.
- 3) Sikap kesediaan berubah  
Kesanggupan melakukan perubahan dari keadaan biasa menjadi keadaan baru.
- 4) Gesit dalam menggunakan waktu  
Respon terhadap peluang dan tindakan yang diambil terkait peluang tersebut.
- 5) Sikap bersandar pada kekuatan sendiri  
Mengerjakan pekerjaan sendiri, tidak bergantung pada yang lain.
- 6) Sikap mau bekerja sama  
Kesadaran terhadap kepentingan yang tidak dapat dilakukan secara individu.
- 7) Pandangan jauh ke depan  
Sikap mempersiapkan kehidupan yang dijalani maupun yang akan datang.

Berdasarkan yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori Max Weber sebagai bahan analisis terhadap etos kerja.

Melihat dan menganalisis dari segi latar belakang adanya etos kerja dan bentuk dari etos kerja. Melihat teori dari Weber untuk dapat diterapkan pada latar belakang dan bentuk dari etos kerja santri.

### 3. Stratifikasi Sosial

#### a. Konsep Stratifikasi Sosial

Menurut Sorokin, inti lapisan masyarakat adalah ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, tanggung jawab nilai sosial, dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat.<sup>29</sup> Stratifikasi sosial menunjukkan pengelompokan atau perbedaan di berbagai tingkat kelompok sosial (komunitas).<sup>30</sup> Misalnya pada kelompok sosial di masyarakat terdapat strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah.<sup>31</sup> Adapun simbol-simbol sosial tersebut dapat berupa jabatan, kekayaan, pendidikan,

---

<sup>29</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 227.

<sup>30</sup> "STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS; Rizqon Halal Syah Aji," hlm. 4, diakses 1 Maret 2024, [https://www.academia.edu/15117033/STRATIFIKASI\\_SOSIAL\\_DAN\\_KESADARAN\\_KELAS\\_Rizqon\\_Halal\\_Syah\\_Aji](https://www.academia.edu/15117033/STRATIFIKASI_SOSIAL_DAN_KESADARAN_KELAS_Rizqon_Halal_Syah_Aji).

<sup>31</sup> "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas; Rizqon Halal Syah Aji," Hlm. 4, Diakses 1 Maret 2024, [https://www.academia.edu/15117033/Stratifikasi\\_Sosial\\_Dan\\_Kesadaran\\_Kelas\\_Rizqon\\_Halal\\_Syah\\_Aji](https://www.academia.edu/15117033/Stratifikasi_Sosial_Dan_Kesadaran_Kelas_Rizqon_Halal_Syah_Aji).

kesalehan beragama dan pekerjaan. Pengelompokan masyarakat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, pada akhirnya menciptakan hierarki atau tingkatan dalam masyarakat. Hierarki tersebut yang kemudian memengaruhi kewajiban, hak, dan akses terhadap sumber daya serta peluang individu.

Dijelaskan kembali oleh Soerjono Soekanto, bahwa akibat dari stratifikasi sosial, perbedaan tingkat sosial yang berbeda-beda bergantung pada nilai yang menjadi tolak ukur di suatu daerah.<sup>32</sup> Misalnya pada kondisi sosial keagamaan pada wilayah tertentu yang religius, lebih mengagungkan ulama atau santri yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas serta dianggap berkompeten. Kriteria sistem tingkatan dalam masyarakat dapat didasarkan, kualitas pribadi, lambang-lambang kedudukan (organisasi, tingkah laku, dan lain-lain), pola interaksi, kesamaan dan tidak sama terhadap kepercayaan, dan aktivitas sebagai organ

---

<sup>32</sup> Gunawan Adnan, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber," hlm. 5.



kolektif.<sup>33</sup> Lapisan masyarakat juga dapat didasarkan pada kedudukan (status) dan peranan (*role*).<sup>34</sup> Pada lingkungan masyarakat, terdapat dua macam kedudukan yang berkembang. Pertama adalah *Ascribed Status*, yang dalam kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran dan diperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah serta kemampuan. Macam yang kedua adalah *Achieved Status*, yakni kedudukan seseorang yang dicapai karena usaha yang disengaja.

b. Teori Stratifikasi Sosial Max Weber

Max Weber dalam melihat stratifikasi sosial sebagai hasil dari beberapa faktor. Weber menjelaskan stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat pada sistem sosial tertentu dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut tiga indikator utama yaitu kekuasaan, privilese dan prestise.<sup>35</sup> Menurut Weber,

---

<sup>33</sup> “Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas; Rizqon Halal Syah Aji,” Hlm. 9.

<sup>34</sup> R. Soepomo, *Bab-bab tentang Hukum Adat* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1967), hlm. 51.

<sup>35</sup> Gunawan Adnan, “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber,” hlm. 8.

terdapat tiga indikator utama dalam stratifikasi sosial:

1) Kekuasaan Sosial

Kekuasaan, menurut Max Weber adalah kesempatan bagi setiap orang baik secara individu maupun kolektif untuk mewujudkan tekadnya pada tingkat sosial.<sup>36</sup> Kesempatan yang dimaksud dalam sosiologi, adalah bagian penting dalam berbagai pendekatan. Seperti kesempatan yang dirasakan atau dimiliki seseorang dalam hal ekonomi, politik, perolehan gelar dan masih banyak lagi. Kemampuan untuk memengaruhi orang lain sesuai keinginan pemegang kekuasaan juga merupakan bagian dari kekuasaan.<sup>37</sup> Seseorang dengan indikator kekuasaan ini misalnya orang yang mempunyai kesempatan untuk menguasai orang lain melalui otoritas kekuasaannya seperti presiden. Dalam konteks Dusun Tambakberas, seperti kepala dusun yang

---

<sup>36</sup> Gunawan Adnan, hlm. 8.

<sup>37</sup> N. Jeanne Darc, "Kekuasaan dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial dalam Masyarakat," *Society* Vol. 1, no. 1 (2013).

mampu menggunakan otoritas kekuasaannya untuk memengaruhi jajarannya.

## 2) Privilese Sosial

Privilese sosial adalah kondisi sosial yang melekat pada seseorang dan tidak dimiliki oleh orang lain.<sup>38</sup> Orang dengan privilese sosial, biasanya memiliki prioritas atau hak istimewa untuk mengakses hal-hal dalam berbagai dimensi. Beberapa aspek terkait privilese sosial menurut Max Weber yakni terdapat privilese kelas sosial dan privilese status sosial. Pada privilese kelas sosial, dipahami oleh Weber bahwa individu atau kelompok dalam kelas sosial tertentu dapat memiliki hak istimewa berdasarkan kedudukan ekonomi. Namun pada analisisnya, Weber tidak membatasi dengan hanya berfokus pada faktor ekonomi saja. Faktor-faktor seperti pendidikan, pelatihan dan keterampilan

---

<sup>38</sup> Gunawan Adnan, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber," hlm. 9.

juga menjadi perhatian Weber bahwa hal-hal tersebut dapat menjadi penyebab hak istimewa atau privilese dalam kelas sosial.

Aspek lain setelah privilese kelas sosial adalah privilese status sosial. Pada privilese ini, status sosial yang tinggi dapat memberikan hak istimewa tertentu pada individu atau kelompok.<sup>39</sup> Pada privilese status ini dapat berasal dari faktor-faktor seperti keturunan, kehormatan dan prestise. Sebagai contoh, putra dari kyai atau pengasuh pondok pesantren yang memiliki status sosial tinggi, mungkin memiliki hak istimewa dalam akses ke lingkungan sosial tertentu atau mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat.

### 3) Prestise Sosial

Seringkali, prestise sosial didefinisikan sebagai status sosial seseorang dalam masyarakat.<sup>40</sup> Status sosial ini tidak berhubungan dengan

---

<sup>39</sup> Gunawan Adnan, hlm. 8.

<sup>40</sup> Gunawan Adnan, hlm. 9.

adanya kekuasaan atau materi yang dimiliki seseorang, akan tetapi berkaitan dengan kehormatan dan kedudukan. Prestise sosial merujuk pada penghargaan dan penghormatan yang diberikan masyarakat pada individu atau kelompok. Penghormatan tersebut diberikan berdasarkan faktor-faktor tertentu terlepas dari aspek ekonomi atau politik. Prestise sosial dapat berkaitan dengan kehormatan, reputasi, atau pandangan positif masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu. Max Weber menyebut ini dengan istilah 'karisma'.<sup>41</sup> Masyarakat menghormati seseorang yang memiliki karisma dan mengakuinya tanpa kepentingan tertentu. Karisma yang dimiliki seseorang, mampu mengontrol orang lain karena kekaguman yang berasal dari hati. Jadi, karisma merupakan orang-

---

<sup>41</sup> Gunawan Adnan, hlm. 9.

orang yang diikuti karena kehormatan sosialnya.<sup>42</sup>

Berbagai macam ukuran atau kriteria dalam mengklasifikasikan masyarakat dalam tingkatan menurut Weber adalah skala kekayaan, skala pengukuran kerja, skala kehormatan, dan skala pengetahuan.<sup>43</sup> Dalam konteks santri pada penempatan strata terhormat penelitian ini, indikator prestise digunakan untuk menganalisis daya tarik spiritual serta karakter santri di masyarakat. Sehingga pada ketertarikan tersebut prestise dapat digunakan untuk melihat sebab santri masuk pada strata terhormat selain dari faktor kekayaan atau kekuasaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>42</sup> Faqih Muhdyanto, Sigit Pranawa, dan Okta Nurcahyono, “Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger,” *Jurnal fkip*, 2019.

<sup>43</sup> HS. Ramadhan, “Stratifikasi Sosial Padepokan Tahfidzul Qur’an Ibnu Rusydi di Jombang” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2021), hlm. 12.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif pada penelitian ini menguraikan gambaran etos kerja santri dan posisi santri dalam strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas. Penelitian kualitatif ini menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif yang menekankan pemahaman tentang masalah sosial dalam konteks realitas.<sup>44</sup> Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang meninjau secara langsung di lapangan serta melihat proses dalam memperoleh data. Data yang diperoleh secara langsung dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman, kemudian diuraikan pada pembahasan, oleh karena itu pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

### **2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian memerlukan subjek untuk memberikan data atau informasi kepada peneliti. Adapun lokasi dari objek penelitian, sebagai

---

<sup>44</sup> Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), hlm. 77.

pendukung dalam proses menggali data dan informasi. Subjek pada penelitian ini adalah alumni pondok pesantren atau santri yang masih berada di lingkungan pesantren dengan rentang usia bekerja. Jumlah informan pada penelitian ini adalah lima yang terdiri dari, informan santri dua diantaranya, Ibu Nailis Sa'idatur Rohmah (santri sebagai staff bank) dan ibu Fina Maulidah Kamilah (santri sebagai guru). Selanjutnya informan tokoh pesantren yaitu KH. Ainur Rofik (salah satu pengasuh pesantren). Terakhir informan tokoh masyarakat yang berjumlah dua yakni, bapak Pungki (Kepala Dusun Tambakberas) dan Ibu Mei Izzayanti (Anggota PKK Dusun Tambakberas).

### 3. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari informan wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung. Peneliti menggali berbagai informasi penting yang dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian. Sumber data utama penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara dengan santri alumni yang ada di



Dusun Tambakberas (dalam rentang usia kerja), pengasuh pondok pesantren, dan tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah arsip atau data-data yang ada di Dusun Tambakberas. Data sekunder tersebut diperoleh peneliti dari data penduduk yang ada di Dusun Tambakberas. Selain itu juga buku dan situs internet dari pesantren Tambakberas yang relevan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dengan cara mempelajari dan melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi sosial masyarakat. Pengamatan dilakukan pada interaksi warga dengan santri, dan aktivitas keagamaan yang dilakukan santri pada kegiatan mengaji serta kegiatan-kegiatan sosial bersama

masyarakat. Dalam Abustam (1996: 73) oleh Young dan Schmidt (1973) observasi adalah pengamatan sistematis terhadap fenomena yang terlihat atau nampak.<sup>45</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang berkumpul untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab yang dapat memberi makna pada topik penelitian.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam menggunakan pedoman wawancara. Agar pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak terlalu jauh dari topik masalah. Proses wawancara dilakukan di Dusun Tambakberas dengan beberapa informan yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti memilih informan santri (dalam rentang usia kerja) yang akan menjelaskan efektivitas kultur pesantren terhadap etos kerja yang dimiliki. Pengasuh pondok pesantren, yang akan menjelaskan bentuk dari kultur yang ada di

---

<sup>45</sup> Sulaiman dan Siti, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Sulawesi Selatan: Pusaka Almada, 2020), hlm. 94.

<sup>46</sup> Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), hlm. 67.

pesantren. Tokoh masyarakat, yang akan menjelaskan posisi santri di masyarakat Dusun Tambakberas.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data yang sudah siap sehingga peneliti dapat mengambil data yang berkaitan dengan variabel penelitian.<sup>47</sup> Pada penelitian ini peneliti memperoleh data kependudukan dan kondisi sosial masyarakat melalui arsip yang ada di Dusun Tambakberas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya untuk memahami dan memberi tahu orang lain tentang temuannya.<sup>48</sup> Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi reduksi data, *display* data dan verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses yang digunakan untuk menyederhanakan,

---

<sup>47</sup> Sulaiman dan Siti, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 95.

<sup>48</sup> Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 126.

mengumpulkan, dan mengubah data kasar yang berasal dari lapoan tertulis di lapangan.<sup>49</sup> Adapun tahapan dalam mereduksi data dimulai dari merangkum data yang dikumpulkan, serta menyusun laporan secara lengkap dan rinci. Setelah data-data penelitian di Dusun Tambakberas terkumpul, peneliti menyesuaikan fokus atau pemilihan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

b. *Display data*

Setelah membuat rangkuman pada data yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah penyusunan data. Data-data hasil penelitian akan disusun secara sistematis serta mudah dipahami dalam memberikan kemungkinan kesimpulan pada penelitian ini.

c. *Verifikasi*

Verifikasi merupakan upaya dalam mengartikan data yang melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung dengan data-data yang valid serta konsisten pada saat peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang

---

<sup>49</sup> Sulaiman dan Siti, hlm. 118.

kemudian dihasilkan kesimpulan yang kredibel.<sup>50</sup> Verifikasi data dilakukan peneliti dengan cara melihat kembali dan memahami data yang diperoleh, baru kemudian dituangkan dalam hasil penelitian atau pembahasan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan dalam penelitian guna mempermudah dan menjadikan pembahasan dalam skripsi lebih sistematis. Berikut ini adalah uraian sistematis dari pembahasan skripsi ini:

Bab pertama, adalah pendahuluan sebagai awal atau pembuka penelitian. Latar belakang masalah dibahas dalam bab pertama ini yang menjelaskan fenomena atau objek yang menjadi fokus pada penelitian. Kemudian batasan dalam penelitian atau rumusan masalah. Selanjutnya memaparkan tentang tujuan dan manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka atau kajian pustaka yang berisikan beberapa penelitian terdahulu yang objeknya relevan dengan penelitian. Selanjutnya kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga

---

<sup>50</sup> Sulaiman dan Siti, hlm. 119.

menguraikan metode penelitian. Terakhir menjelaskan sistematika pembahasan yang akan mempermudah dan menjadikan lebih sistematis pada pembahasan skripsi.

Bab kedua, akan menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Berisikan tentang letak geografis wilayah dan gambaran umum budaya masyarakat.

Bab ketiga, berisi analisis rumusan masalah pertama. Membahas mengenai kultur pesantren sebagai pengaruh pembentukan etos kerja santri.

Bab keempat, berisikan analisis yang menjabarkan hubungan etos kerja santri dengan strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas Jombang. Selain itu juga menganalisis keterkaitan topik penelitian dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisis.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dalam penelitian secara keseluruhan. Kemudian juga disertai uraian saran-saran dari penulis yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa etos kerja santri tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Melainkan terdapat tahapan dan proses dalam menumbuhkan etos kerja santri. Bahwasanya etos kerja santri terbentuk salah satunya dipengaruhi dengan budaya di pesantren baik dari sistem tata aturan maupun kegiatan sehari-hari di pesantren. Hal ini juga tidak terlepas dari kyai atau pengasuh sebagai penggerak, inspirator, motivator, pemberdaya santri, sebagai perantara penyelesaian konflik, dan pencipta sinergitas.

Budaya atau kultur yang ada di pesantren, mengharuskan santri untuk belajar. Adapun kultur pesantren yang membentuk etos kerja santri tersebut sesuai dengan pembelajaran karakter menurut Ratna Megawangi (2007). Terdapat Sembilan pembelajaran karakter yang berkaitan dengan kultur pesantren yaitu 1) cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya, 2) mandiri dan tanggung

jawab, 3) jujur Amanah dan bijaksana, 4) santun dan hormat, 5) tolong menolong, 6) percaya diri bekerja keras dan kreatif, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi kedamaian dan kesatuan.

Selain pembelajaran karakter, pengembangan *soft skill* juga dilaksanakan pesantren sebagai salah satu proses membentuk etos kerja santri. Melalui *soft skill* yang dimiliki santri, dapat menjadi bekal masa depan ketika santri masuk pada dunia pekerjaan. Pengembangan kemampuan atau *soft skill* santri tersebut dilaksanakan melalui kegiatan seperti khotbah atau imam, *public speaking*, seni melukis atau kaligrafi, seni fotografi, keorganisasian, pidato, pelatihan RPP, *micro teaching*, dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi tempat santri dalam mengembangkan bakatnya dan memiliki keahlian baru, untuk persiapan dalam bermasyarakat. Keahlian atau kemampuan santri tersebut masuk sebagai pelengkap etos kerja pada santri.

Etos kerja santri, memiliki dampak positif bagi kehidupannya termasuk strata terhormat santri dalam masyarakat. Begitupun yang terjadi di



Dusun Tambakberas, masyarakat menghargai dedikasi santri dalam mengejar ilmu dan ketaatan santri terhadap ajaran agama. Etos kerja santri yang masuk dalam pendidikan di pesantren, diyakini memiliki korelasi yang signifikan dengan penghargaan dan pengakuan sosial yang diterima santri di masyarakat Dusun Tambakberas. Penempatan santri dalam strata terhormat di masyarakat Dusun Tambakberas, masuk dalam prestise santri yang dihargai karena pendidikan yang dimiliki. Bisa dikatakan bahwa penghargaan santri tersebut terjadi karena karisma yang dimiliki oleh santri. Keberadaan pesantren di Dusun Tambakberas, memberikan pengaruh positif termasuk pada tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi. Sehingga memunculkan pemikiran masyarakat yang positif terhadap santri yang mendapatkan penghargaan dan pengakuan sosial di masyarakat Dusun Tambakberas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi santri,

masyarakat maupun peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Santri

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa kedudukan santri di masyarakat Dusun Tambakberas mendapatkan tempat yang berarti di masyarakat. Posisi santri tersebut dilatar belakangi dengan karakter dan kemampuan santri yang terbentuk atas kultur di pesantren. Oleh karena itu melalui penelitian ini, berharap menjadikan santri paham tentang pembelajaran serta kultur di pesantren. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pesantren semakin maksimal disertai kesadaran penuh dari santri. Juga memberi pengertian pada santri agar memiliki rasa tanggung jawab atas kesempatan yang diberikan masyarakat mengenai pelabelan positif serta kedudukannya yang masuk pada strata terhormat.

### 2. Bagi Masyarakat

Perhatian masyarakat Dusun Tambakberas terhadap santri, memberikan pengaruh tersendiri bagi kehidupan santri. Saran yang diberikan peneliti dalam hal ini adalah

mengenai, pemerataan peluang pada aktivitas sosial masyarakat bagi santri maupun non-santri dengan kualifikasi kemampuan yang sama di bidang pekerjaan. Sehingga kesempatan yang diberikan dapat dirasakan dari berbagai kalangan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaenurrosyid. “Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati.” *Jurnal Islamic Review Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VII, no. 1 (2018).
- Abidin, Zainal, dan Ari Prananta. “Kajian Etos Kerja Islami Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri.” *Jurnal Ifuda*, 2019.
- “Aplikasi Perlengkapan Jalan Provinsi Jawa Timur.” Diakses 12 Maret 2024.  
<https://sipanja.dishub.jatimprov.go.id/kebutuhan-provinsi/3/35/558>.
- Asy’arie, Musa. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Atho’illah, Akhmad. “Konstruksi Etos Kerja Santri Dalam Pengembangan Bisnis Modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.” Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- “Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.” Diakses 12 Maret 2024.  
<https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2019/08/16/2359/tinggi-dan-luas-daerah-menurut-desa-kelurahan-.html>.
- Badriati, Dr. Baiq. *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya*. Mataram: Sanabil, 2021.

- Dalinur. "Etos Kerja Islam." *Wardah*, 2013.
- Darc, N. Jeanne. "Kekuasaan dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial dalam Masyarakat." *Society* Vol. 1, no. 1 (2013).
- David, Berry. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- "Desa Wisata Tambakberas." Diakses 1 Maret 2024. <https://jadesta.kemendagri.go.id/desa/tambakberas>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.
- Efnita, Ayu. "Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Etos Kerja Islami Terhadap Minat Santri Berwirausaha." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.
- Fauzi, A. Rohmanu. "Implementasi Kultur Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Miftahul Huda Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Febriyanti, Hesty, dan Vera Anitra. "Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja: Studi kepada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur." *Borneo Student Research* Vol. 04, no. 01 (2022).
- Ferdinan. "Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya." *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, no. 1 (2016).

- Gunawan Adnan, 2016126801. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber." Other. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 29 Desember 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19547/>.
- HS. Ramadhan. "Stratifikasi Sosial Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi di Jombang." Skripsi, IAIN Kediri, 2021.
- Irham, M. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam" Vol. 14, no. 1 (2012).
- Kirom, Cihwanul. "Etos Kerja dalam Islam." *Jurnal Tawazun* Vol. 1, no. 1 (2018).
- Komariah, Nur. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full day School." *Jurnal Pendidikan Islam HIKMAH* Vol. 5, no. 2 (2016).
- M. Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, no. 2 (2014).
- Masngudi. "Etos Kerja Islam dan Dunia Usaha Santri di Indonesia." *Jurnal At-Thariq* Vol. 2, no. 1 (2022).
- Muhdyanto, Faqih, Sigit Pranawa, dan Okta Nurcahyono. "Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger." *Jurnal fkip*, 2019.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

- Nurul, Muhammad, dan Muhammad Turhan. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan." *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 02, no. 03 (2015).
- Purwanto, Ilyas, dan Muhammad Achmad. "Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Etos Kerja Santri." *Jurnal MD UIN Sunan Kalijaga* Vol. 1, no. 2 (2015).
- Putra, Muhlis. "Etos Kerja dalam Ajaran Agama Islam Ditinjau dari Perspektif Max Weber." Skripsi, UIN Mataram, 2020.
- R. Soepomo. *Bab-bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Universitas, 1967.
- Ramli, Muhammad. "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret." *Jurnal Al-Falah* Vol. XVII, no. 1 (2018).
- Ridwan, Ita. "Etos Kerja dan Kegairahan dalam Kehidupan Pembangunan Ekonomi." *Jurnal UPI*, 2012.
- Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Rosyadi, Muhammad. "Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.

- Rosyidi, Muhammad. "Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah." Skripsi, UNKHAS Jember, 2022.
- Saifullah. "Etos Kerja dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 3, no. 1 (2010).
- Salim, dan Syahrin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012.
- Saputro, Pramono. "Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Shafwan, Hambal. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *Jurnal TADRIS* Vol. 10, no. 2 (2015).
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- "STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS; Rizqon Halal Syah Aji." Diakses 1 Maret 2024. [https://www.academia.edu/15117033/STRATIFIKASI\\_SOSIAL\\_DAN\\_KESADARAN\\_KELAS\\_Rizqon\\_Halal\\_Syah\\_Aji](https://www.academia.edu/15117033/STRATIFIKASI_SOSIAL_DAN_KESADARAN_KELAS_Rizqon_Halal_Syah_Aji).
- Sulaiman, dan Siti. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaila, 2020.



Sya'roni. "Ethos Kerja Santri." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 21, no. 01 (2006).

Tasmara, KH Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Ulum, Yayasan Pondok Pesantren Bahrul. "Pondok Pesantren Bahrul Ulum." Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang Jawa Timur. Diakses 29 April 2024. <https://www.tambakberas.com/p/pondok-pesantren-bahrul-ulum>.

Wahyuni, A. "Kultur Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar." Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2018.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.